



**PENGGUNAAN BAHASA PROKEM PADA KOMUNITAS REMAJA
DI TEGALSARI, KOTA TEGAL**

**SKRIPSI
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**

oleh

Nama : Donny Pratama Murti

NIM : 2601411018

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA JAWA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul *Penggunaan Bahasa Prokem pada Komunitas Remaja Tegalsari, Kota Tegal* telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, Agustus 2016

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Prembayun Miji Lestari, S.S., M.Hum
NIP 197909252008122001



Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum
NIP 197805022008012025

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul *Penggunaan Bahasa Prokem pada Komunitas Remaja di Tegalsari, Kota Tegal* telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Pada hari : Kamis

Tanggal : 18 Agustus 2016

Panitia Ujian Skripsi

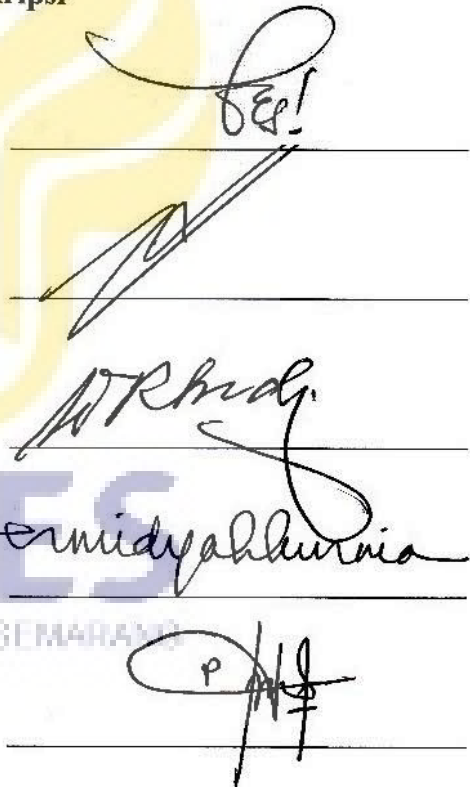
Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
(196008031989011001)
Ketua

Ucik Fuadhiyah, S.Pd, M.Pd.
(198401062008122001)
Sekretaris

Drs. Widodo, M.Pd.
(197909252008122001)
Penguji I

Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum.
(197805022008012025)
Penguji II/Pembimbing II

Prembayun Miji Lestari, S.S., M.Hum.
(197909252008122001)
Penguji III/Pembimbing I



Handwritten signatures of the exam committee members: Prof. Dr. Agus Nuryatin, Ucik Fuadhiyah, Drs. Widodo, Ermi Dyah Kurnia, and Prembayun Miji Lestari.

Agustus 2016

Dekan,



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum
NIP 196008031989011001

PERNYATAAN

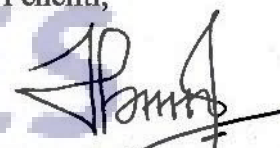
Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi yang berjudul *Penggunaan Bahasa Prokem pada Komunitas Remaja di Tegalsari, Kota Tegal* yang saya tulis merupakan karya saya sendiri, bukan jiplakan karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 18 Agustus 2016

Peneliti,

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



Donny Pratama Murti

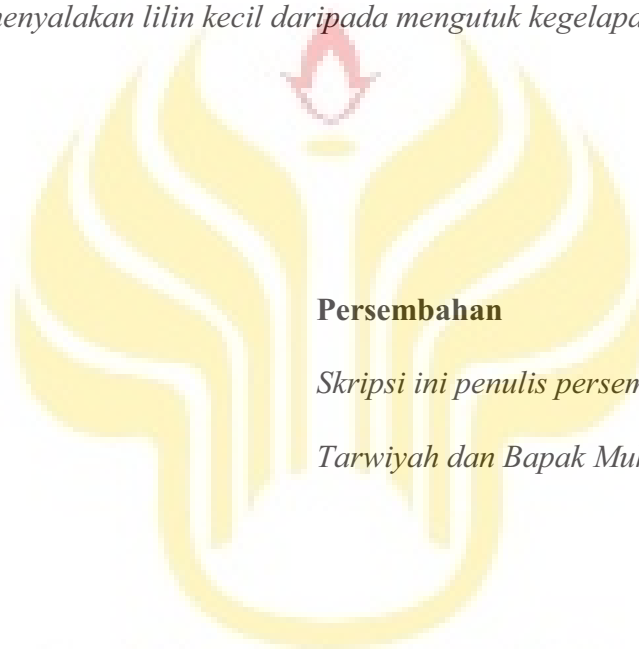
NIM 2601411018

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

Perlakukan orang lain seperti kamu ingin diperlakukan. (Anonim)

Lebih baik menyalakan lilin kecil daripada mengutuk kegelapan. (Anonim)



Persembahan

Skripsi ini penulis persembahkan kepada Ibu

Tarwiyah dan Bapak Muhammad Arifin.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis memiliki kekuatan dan kesehatan untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul *Penggunaan Bahasa Prokem pada Komunitas Remaja di Tegalsari, Kota Tegal*.

Skripsi ini dapat terselesaikan tentunya bukan hasil kerja keras penulis seorang diri. Banyak pihak dan faktor yang mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan berkat semangat, bantuan, dan fasilitas dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prembayun Miji Lestari, S.S., M.Hum. dan Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum., yang telah memberikan arahan, bimbingan, masukan, dan motivasi dengan kesabaran dan kesungguhan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi;
2. Drs. Widodo, M.Pd., sebagai penelaah serta penguji yang telah memberikan saran dan perbaikan skripsi ini;
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kemudahan dalam penyusunan skripsi ini;
4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah mencurahkan ilmunya kepada peneliti;
5. Masyarakat Desa Tegalsari, Kecamatan Tegal Barat, Kota Tegal yang telah membantu terselesaikannya penelitian ini;

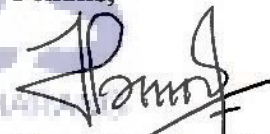
6. Ibu Tarwiyah dan Bapak Muhammad Arifin yang selalu memberikan motivasi dan doa selama menyelesaikan skripsi;
7. Mahasiswa Bahasa dan Sastra Jawa angkatan 2011 yang telah berjuang bersama;
8. Semua pihak yang telah memberikan bantuan, arahan dan doa dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan kepada pihak-pihak yang telah membantu proses penyusunan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih kurang sempurna, untuk itu segala kekurangan yang ada dalam skripsi ini adalah tanggung jawab penulis. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembacanya.

Semarang, Agustus 2016

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penulis,



Donny Pratama Murti

NIM 2601411018

ABSTRAK

Murti, Donny Pratama. 2016. *Penggunaan Bahasa Prokem pada Komunitas Remaja di Tegalsari, Kota Tegal*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing 1: Prembayun Miji Lestari, S.S., M.Hum., Pembimbing 2: Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum.

Kata Kunci: komunitas remaja, prokem, Tegalsari

Sebuah komunitas di Tegalsari, Kota Tegal, berkomunikasi menggunakan bahasa yang tidak semua orang dapat mengerti. Bahasa tersebut merupakan bahasa sandi yang bertujuan untuk merahasiakan komunikasi yang dilakukan kelompoknya. Bahasa tersebut menggunakan aturan dan pola pembentukan unik. Secara linguistik, bahasa yang digunakan tersebut merupakan kajian ilmu sosiolinguistik yaitu bahasa prokem.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana penggunaan bahasa prokem pada remaja di Tegalsari, Kota Tegal? (2) bagaimana proses pembentukan bahasa prokem pada remaja di Desa Tegalsari, Kota Tegal? Berdasarkan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan penggunaan bahasa prokem pada remaja di Desa Tegalsari, Kota Tegal, (2) mendeskripsikan proses pembentukan bahasa prokem pada remaja di Desa Tegalsari, Kota Tegal.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiolinguistik, sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Sumber data penelitian ini berupa tuturan yang digunakan oleh komunitas remaja Tegalsari, Kota Tegal saat berkomunikasi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, rekam, simak libat cakap, dan catat, sedangkan analisis data menggunakan metode padan. Penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa prokem yang digunakan oleh komunitas remaja Tegalsari dapat diklasifikasikan menjadi bentuk pronomina, nomina, verba, adjektiva, konjungsi, seruan, dan vulgar. Bahasa prokem tersebut juga menggunakan rumus pembentukan yang telah disepakati. Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan bagi pengguna bahasa prokem, untuk berkomunikasi, selain menggunakan bahasa prokem, hendaknya tetap dapat menjaga kelestarian bahasa induk, dalam hal ini bahasa Jawa Banyumasan. Hal ini dimaksudkan agar bahasa induk tetap lestari dan tidak tergeser oleh bahasa-bahasa lain.

SARI

Murti, Donny Pratama. 2016. *Penggunaan Bahasa Prokem oleh Komunitas Remaja di Tegalsari, Kota Tegal*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing 1: Prembayun Miji Lestari, S.S., M.Hum., Pembimbing 2: Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum.

Tembung pangrunut: para mudha, Tegalsari, prokem

Salah sijining kelompok ing Tegalsari, Kutha Tegal, guneman nganggo basa kang ora kabeh wong bisa ngerti. Basa kasebut kayadene basa sandi kang ancane kanggo ngrahasiakake pacelathon kang dilakokake dening kelompok. Basa kasebut migunakake aturan lan rumus kang mirunggan. Kanthi linguistik, basa kang dienggo kasebut klebu kajian ilmu sosiolinguistik yaiku basa prokem.

Bab-bab sing diteliti ana panaliten iki yaiku (1) kepiye panganggone basa prokem dening kelompok para mudha ing Tegalsari, Kutha Tegal? (2) kepiye proses dumadine basa prokem dening kelompok para mudha ing Tegalsari, Kutha Tegal? Dene ancane panaliten iki yaiku (1) njlentrehake panganggone basa prokem dening kelompok para mudha ing Tegalsari, Kutha Tegal? (2) kepiye proses dumadine basa prokem dening kelompok para mudha ing Tegalsari, Kutha Tegal?

Panaliten iki migunakake pendekatan sosiolinguistik, dene metode kang dienggo yaiku kualitatif. Sumber data panaliten iki arupa pacelathon kang dilakokake dening kelompok para mudha ing Tegalsari, Kutha Tegal nalika guneman. Teknik pengumpulan data panaliten iki migunakake teknik observasi, wawanrembug, rekam, simak, simak libat cakap, lan cathet. Analisis data migunakake metode padan, dene asil panaliten dijlentrehake nganggo metode informal.

Asiling panaliten iki mrathelake yen basa prokem kang dienggo dening kelompok para mudha ing Tegalsari, Kutha Tegal bisa digolongake dadi awujud tembung sesulih, tembung aran, tembung kriya, tembung sipat, tembung panyambung, tembung panguwuh, lan tembung kasar. Basa prokem uga migunakake rumus pambentukan kang mirunggan. Adhedhasar asil panaliten iki, dikarepake marang panganggo basa prokem nalika guneman, saliyané migunakake basa prokem, mugiyane tetep bisa njaga kalestaren basa ibu, kanthi bab iki basa Jawa Banyumasan. Iki supaya basa ibu tetep lestari lan ora owah dening basa-basa liyané.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
SARI.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS.....	7
2.1 Kajian Pustaka.....	7
2.2 Landasan Teoretis	25
2.2.1 Variasi Bahasa.....	25
2.2.2 Klasifikasi Kata.....	27
2.2.3 Bahasa Prokem.....	29
2.2.3.1 Hakikat Bahasa Prokem	29

2.2.3.2 Karakteristik Bahasa Prokem.....	31
2.2.3.3 Proses Pembentukan Bahasa Prokem.....	32
2.2.3.4 Struktur Fonologis Bahasa Prokem.....	33
2.3 Kerangka Berpikir.....	37
BAB III METODE PENELITIAN.....	37
3.1 Pendekatan Penelitian.....	37
3.2 Lokasi Penelitian.....	38
3.3 Data dan Sumber Data.....	38
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	39
3.4.1 Observasi.....	39
3.4.2 Teknik Wawancara.....	40
3.4.3 Teknik Rekam.....	40
3.4.4 Teknik Simak Libat Cakap.....	41
3.4.5 Teknik Catat.....	41
3.5 Teknik Analisis Data.....	42
3.6 Teknik Penyajian Hasil Analisis Data.....	43
BAB IV PENGGUNAAN BAHASA PROKEM PADA KOMUNITAS REMAJA TEGALSARI, KOTA TEGAL.....	44
4.1 Penggunaan Bahasa Prokem pada Komunitas Remaja Tegalsari.....	44
4.1.1 Penggunaan Bahasa Prokem Berdasarkan Klasifikasi Bahasa.....	44
4.1.1.1 Prokem Bentuk Pronomina.....	45
4.1.1.2 Prokem Bentuk Nomina.....	47

4.1.1.3 Prokem Bentuk Verba.....	65
4.1.1.4 Prokem Bentuk Adjektiva.....	73
4.1.1.5 Prokem Bentuk Konjungsi.....	84
4.1.1.6 Prokem Bentuk Akronim.....	87
4.1.1.7 Prokem Bentuk Vulgar.....	89
4.1.1.8 Prokem Bentuk Seruan.....	90
4.2 Proses Pembentukan Bahasa Prokem pada Komunitas Remaja Tegalsari	93
4.2.1 Prokem Menggunakan Rumus Pembentukan.....	94
4.2.1.1 Prokem yang Mengalami Perubahan Fonologis.....	95
4.2.1.2 Prokem yang tidak Melalui Perubahan Fonologis.....	117
BAB V PENUTUP.....	119
5.1 Simpulan.....	119
5.2 Saran.....	120
DAFTAR PUSTAKA.....	121
DAFTAR LAMPIRAN.....	123
Lampiran 1. Daftar Kosakata Bahasa Prokem.....	123
Lampiran 2. Data Tuturan.....	124

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejumlah remaja yang berada di sebagian besar wilayah Kota Tegal berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang tidak semua orang dapat mengerti. Bahasa tersebut bukanlah bahasa yang digunakan oleh masyarakat Tegal pada umumnya. Mereka menggunakan bahasa tersebut hanya di kalangan tertentu saja, seperti teman sepergaulan. Dalam kasus ini, bahasa yang digunakan oleh komunitas remaja tersebut termasuk dalam bahasa gaul dalam bahasa *Banyumasan*.

Secara historis bahasa gaul di Kota Tegal sebenarnya sudah lama digunakan. Pada masa prakemerdekaan bahasa ini digunakan masyarakat untuk berkomunikasi yang bertujuan sebagai kode atau sandi. Lalu pada tahun 1950-an, bahasa ini digunakan oleh para pedagang pasar untuk berkomunikasi. Hanya saja saat ini bahasa tersebut mengalami pergeseran fungsi. Jika pada zaman dahulu digunakan sebagai bahasa rahasia, sedangkan dalam konteks modern saat ini bahasa tersebut lebih cenderung digunakan remaja untuk menunjukkan eksistensinya agar terlihat lebih menarik perhatian.

Salah satu wilayah di Kota Tegal yang sangat lekat penggunaan bahasa gaulnya adalah Desa Tegalsari, Kecamatan Tegal Barat, Kota Tegal. Lokasi desa ini cukup strategis dan dikelilingi oleh banyak fasilitas pendukung seperti pusat

perbelanjaan, hotel, restoran, kantor-kantor instansi pemerintah, dan lain sebagainya.

Lokasi Desa Tegalsari yang berdekatan dengan fasilitas-fasilitas pendukung, menyebabkan masyarakat di desa tersebut dapat dengan leluasa melakukan aktifitas apapun, khususnya juga bagi para remaja di desa Tegalsari. Pergaulan remaja yang luas dan bebas telah membawa pengaruh bagi penggunaan bahasa yang mereka gunakan. Dalam hal ini adalah penggunaan bahasa yang semakin jauh dari sopan santun dan sulit dimengerti. Berkaitan dengan penggunaan bahasa para remaja yang sulit dimengerti tersebut disebabkan karena adanya penggunaan unsur bahasa gaul.

Dalam berkomunikasi, bahasa yang digunakan oleh remaja di Desa Tegalsari ini sangat unik. Bahasa yang mereka gunakan tidak banyak dimengerti oleh orang lain, dan cenderung bersifat seperti bahasa sandi. Secara teoretis, ciri bahasa yang digunakan oleh remaja Tegalsari tersebut masuk dalam kajian ilmu sosiolinguistik yaitu bahasa prokem. Bahasa prokem merupakan bahasa yang bersifat seperti kode dalam berkomunikasi. Tujuan penggunaannya adalah agar komunikasi yang dilakukan tidak diketahui oleh orang lain. Berikut ini adalah contoh bahasa prokem yang digunakan oleh remaja Tegalsari.

KONTEKS: P1 BERTANYA KEPADA P2 TENTANG PEKERJAAN AYAHNYA

- P1 : “*Saiki **jasakmu** kerja neng endi, bro?*”
 [saiki jasakmu kərja nəŋ əndi, bro?]
 ‘Sekarang ayahmu kerja di mana, kawan?’
- P2 : “*Neng Jakarta, bro. Dadi supir bis.*”
 [nəŋ jakarta, bro. dadi supir bis.]
 ‘Di Jakarta, kawan. Jadi supir bus.’

(Data 01)

Percakapan di atas merupakan contoh bahasa prokem yang digunakan oleh komunitas remaja di Tegalsari. Misalnya kata *bapak* yang jika dipolakan menjadi *jasak*. Proses pembentukannya adalah sebagai berikut, konsonan /b/ berubah menjadi /j/, kemudian konsonan /p/ berubah menjadi /s/, namun pada huruf vokal, /a/ tetap menjadi /a/, dari perubahan konsonan tersebut maka kata *bapak* akan berubah menjadi *jasak*.

Rumus sederhana dari komunitas remaja Tegalsari merupakan rumus yang berasal dari susunan huruf yang telah dimodifikasi. Selain itu rasa juga ikut berperan dalam pelafalannya, jika dirasa kurang enak untuk diucapkan atau didengar maka akan disesuaikan dengan rasa, sehingga bahasa modifikasi yang dihasilkan terdengar lebih enak. Seperti pada kata *jawir* yang berasal dari kata *batir*, namun lebih mantap jika disebutkan dengan *jakwir*.

Melihat fenomena kebahasaan yang terjadi dalam tuturan bahasa prokem para remaja di desa Tegalsari itulah yang mendorong penelitian ini dilakukan, dengan tujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna serta penggunaan bahasa prokem pada remaja di Desa Tegalsari, Kecamatan Tegal Barat, Kota Tegal.

Bahasa prokem ini cenderung digunakan oleh para remaja saat berkomunikasi dengan kelompoknya. Biasanya komunitas remaja tersebut menggunakan bahasa prokem saat berkumpul dengan teman-temannya, baik saat berada di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini dapat terjadi karena saat berkomunikasi remaja di Tegalsari menginginkan adanya sesuatu yang berbeda dari remaja lainnya.

Sebenarnya penggunaan bahasa gaul atau bahasa prokem tidak dilarang. Akan tetapi, keberadaan bahasa gaul ini juga tidak lepas dari masalah karena penggunaannya dianggap dapat menggeser penggunaan bahasa Indonesia atau bahasa daerah yang ada. Banyak pula para orang tua mengeluhkan tutur bahasa anak-anaknya yang sulit dimengerti dan semakin jauh dari sopan santun. Hal itu merupakan salah satu dampak negatif penggunaan bahasa prokem yang digunakan oleh remaja di Tegalsari. Untuk itu masyarakat perlu mengetahui makna penggunaan bahasa prokem agar tidak terjadi kesalahan persepsi. Begitu juga penggunaan bahasa prokem dan perbedaannya dengan bahasa baku yang ada, khususnya bahasa Jawa.

Berangkat dari gambaran kondisi itulah yang melatarbelakangi peneliti untuk meneliti dan mengkaji tentang penggunaan bahasa prokem di kalangan remaja. Alasan pentingnya dilakukan penelitian ini adalah karena sampai saat ini belum ada penelitian yang membahas tentang bahasa prokem yang ada di Tegalsari, kecamatan Tegal Barat, Kota Tegal.

Topik ini menarik untuk diteliti karena mengingat dewasa ini banyak bermunculan ragam dan variasi bahasa baru yang diciptakan oleh kalangan remaja sebagai hal yang baru dan berbeda dari pada umumnya, seperti bahasa prokem yang digunakan oleh remaja di Tegalsari. Masyarakat secara umum tentu akan mengalami kesulitan dalam memaknai bahasa prokem yang digunakan oleh remaja di Tegalsari tersebut. Berdasarkan pada hal itulah, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang penggunaan bahasa prokem pada komunitas remaja di Desa Tegalsari, Kecamatan Tegal Barat, Kota Tegal.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan latar belakang masalah di atas adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana penggunaan bahasa prokem pada komunitas remaja di Tegalsari, Kota Tegal?
2. Bagaimana proses pembentukan bahasa prokem pada komunitas remaja di Desa Tegalsari, Kota Tegal?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan penggunaan bahasa prokem pada komunitas remaja di Tegalsari, Kota Tegal.
2. Mendeskripsikan proses pembentukan bahasa prokem pada komunitas remaja di Tegalsari, Kota Tegal.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis. Adapun manfaat tersebut adalah,

- 1) Manfaat teoretis:

Manfaat teoretis dari penelitian ini, diharapkan dapat menambah dan menguatkan teori-teori mengenai variasi bahasa dan bahasa prokem yang sudah ada. Manfaat lain yaitu dalam pengembangan ilmu bahasa kajian sociolinguistik sebagai disiplin ilmu linguistik. Penelitian ini menambah pengetahuan tentang teori sociolinguistik khususnya pada bahasa prokem,

yaitu penggunaan bahasa prokem pada komunitas remaja di Tegalsari, Kota Tegal.

2) Manfaat praktis:

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya yang sejenis agar dapat dikembangkan lebih lanjut sebagai acuan maupun sekadar sebagai referensi dalam kajian ilmu linguistik khususnya sociolinguistik. Selain itu, penelitian ini juga dapat menambah pengetahuan bagi pembaca, peneliti, dan pemerhati bahasa.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian tentang sosiolinguistik khususnya bahasa prokem merupakan penelitian yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Hal tersebut terlihat dari banyaknya penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti bahasa. Dalam penelitian ini terdapat beberapa penelitian yang relevan untuk digunakan sebagai kajian. Di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Septaria (2009), Setyawan (2010), dan Ismiyati (2011). Selain itu juga terdapat jurnal yang relevan dalam penelitian ini, diantaranya adalah Theodora (2013), Nurhasanah (2014), Mojela (2002), Mutonya (2007), Nkamigbo dan Eme (2011), Pal dan Saha (2013), dan Mashhady (2013).

Septaria (2009) melakukan penelitian yang berjudul *Penggunaan Bahasa Prokem dalam Komunikasi Bahasa Jawa SMP Negeri 1 Purbalingga*. Penelitian ini dilakukan pada siswa-siswi Sekolah Menengah Pertama (SMP) ini lebih ditekankan pada penggunaan bahasa prokem pada remaja di lingkungan sekolah. Permasalahan yang dimunculkan dalam penelitian ini yaitu tentang bentuk dan makna, proses pembentukan, dan fungsi penggunaannya. Dalam deskripsinya dipaparkan bahwa bentuk bahasa prokem terdiri atas kata tunggal dan kompleks. Proses pembentukan bahasa prokem remaja sekolah antara lain, 1) penciptaan kata baru dengan kata baru atau lama, 2) adopsi kata bahasa Indonesia atau bahasa Inggris, 3) proses afiksasi, pemendekan, reduplikasi, dan akronim.

Penelitian yang dilakukan Septaria terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya adalah keduanya sama-sama meneliti tentang penggunaan bahasa prokem pada kalangan remaja. Selain itu keduanya juga sama-sama menggunakan kajian sosiolinguistik yaitu kajian yang berkaitan dengan penggunaan bahasa di dalam masyarakat. Perbedaannya adalah terletak pada objek penelitiannya. Jika penelitian Septaria mengambil objek pada siswa SMP Negeri 1 Purbalingga yang ditemukan adanya fenomena pemakaian bahasa prokem, sedangkan penelitian ini mengambil objek pada komunitas remaja di desa Tegalsari, Kecamatan Tegal Barat, Kota Tegal.

Adapun kekurangan dan kelebihan pada penelitian yang dilakukan oleh Septaria. Kekurangan penelitian ini adalah penelitian ini hanya menemukan proses pembentukan dan fungsi penggunaan bahasa prokem oleh siswa SMP Negeri 1 Purbalingga saja, akan lebih baik juga dipaparkan apa saja dampak penggunaan bahasa prokem di lingkungan sekolah. Oleh karena itu perlu adanya penelitian lanjutan untuk melengkapi penelitian ini.

Kelebihan penelitian ini terletak pada kelengkapan data yang disajikan berkaitan dengan analisis masalah bentuk, proses pembentukan, dan penggunaan bahasa prokem oleh siswa SMP Negeri 1 Purbalingga sesuai dengan tujuan penelitian.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Septaria di SMP Negeri 1 Purbalingga didapat bahwa berdasarkan bentuknya, prokem ada dua jenis, yaitu kata tunggal dan kata kompleks. Kata kompleks berupa kata turunan, kata ulang, singkatan, dan akronim. Dari sekian banyak bentuk kata prokem, yang paling

dominan adalah bentuk kata tunggal. Selain itu, kata-kata prokem didapat melalui beberapa proses yaitu penciptaan makna baru pada kata lama, penciptaan kata baru dengan makna baru, mengambil dari bahasa Inggris atau bahasa Indonesia, afiksasi, reduplikasi, singkatan, dan akronim. Proses pembentukan prokem yang paling dominan adalah penciptaan kata baru dengan makna baru. Bahasa prokem digunakan sebagai sarana untuk mengakrabkan antar pemakainya, mengajak, merahasiakan, mengungkapkan rasa acuh tak acuh, mengungkapkan rasa takut, mengungkapkan rasakesal, mengungkapkan rasa ingin tahu, menasihati, dan mengejek.

Penelitian mengenai bahasa prokem juga dilakukan oleh Setyawan (2010). Dalam penelitian yang berjudul *Bahasa Prokem Remaja Perumahan Korpri Klipang*, Setyawan mengangkat permasalahan tentang bahasa prokem yang digunakan oleh kelompok remaja perumahan Korpri Klipang yang tuturannya mengandung bahasa prokem. Hasil dari penelitian ini adalah bentuk dan fungsi sosial bahasa prokem remaja Perumahan Korpri Klipang. Penelitian tersebut mendeskripsikan bahasa prokem yang banyak digunakan adalah penggunaan bahasa prokem yang di dalamnya sudah mengalami modifikasi, seperti mengubah huruf konsonan dari kata asli menjadi bentuk yang berbeda tanpa mengubah huruf vokalnya. Perubahan konsonan tersebut sesuai dengan rumus yang ada dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan Setyawan terdapat beberapa kekurangan yaitu terletak pada kajian yang diteliti. Data yang dikemukakan kurang mengkaji faktor dan motivasi penggunaan bahasa prokem itu sendiri yang sebenarnya

berhubungan dengan fungsinya dalam pengguna bahasa prokem tersebut. Kelebihan dalam penelitian yang dilakukan Setyawan adalah pembahasan yang terperinci mengenai bentuk-bentuk bahasa prokem yang ditemukan dan sesuai dengan rumus pembentukan dari bahasa prokem remaja di perumahan Korpri Klipang.

Persamaan penelitian yang dilakukan Setyawan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang bahasa prokem yang digunakan oleh suatu kelompok remaja di kota. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan Setyawan dengan penelitian ini adalah lokasi penelitian yang diambil. Jika Setyawan meneliti bahasa prokem remaja perumahan Korpri Klipang yang terletak di Desa Sendangmulyo, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang, sedangkan penelitian ini meneliti bahasa prokem komunitas remaja di desa Tegalsari, Kecamatan Tegal Barat, Kota Tegal. Dengan demikian ciri khas dan leksikon bahasa prokem yang ditemukan keduanya juga berbeda.

Hasil penelitian yang dilakukan Setyawan mendeskripsikan bentuk bahasa prokem remaja perumahan Korpri Klipang dan fungsi sosial bahasa prokem pada kelompok remaja perumahan Korpri Klipang. Setyawan menemukan dua jenis bentuk bahasa prokem remaja perumahan Korpri Klipang antara lain bentuk prokem yang menggunakan rumus pembentukan dan bentuk prokem yang tidak menggunakan rumus pembentukan.

Penelitian lain dilakukan oleh Ismiyati (2011) dalam skripsinya yang berjudul "*Bahasa Prokem di Kalangan Remaja Kotagede*". Penelitian ini merupakan pengungkapan bahasa sekunder yang digunakan remaja yang berada di

Kotagede, Jogjakarta. Terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan Ismiyati dengan penelitian ini. Persamaannya adalah keduanya sama-sama meneliti tentang penggunaan bahasa prokem pada remaja. Selain itu keduanya menggunakan pendekatan yang sama yaitu kajian sosiolinguistik.

Perbedaan penelitian Ismiyati dengan penelitian ini terletak pada pendekatan penelitian yang digunakan. Jika penelitian Ismiyati menggunakan pendekatan deskriptif untuk mendeskripsikan kosakata bahasa prokem yang terdapat pada kalangan remaja di Kotagede, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan teoretis dan metodologis. Dengan demikian hasil yang diperoleh dalam penelitian pun berbeda.

Penelitian yang dilakukan Ismiyati terdapat kekurangan dan kelebihan. Dilihat dari kekurangannya berkaitan dengan hasil penelitian yang tidak menyertakan keseluruhan daftar bahasa prokem yang diperoleh dalam penelitian ke dalam sebuah kumpulan daftar kosakata prokem beserta makna yang terdapat dalam bahasa prokem tersebut. Seharusnya dibuat kumpulan daftar kosakata hasil penelitian bahasa prokem tersebut agar memudahkan pembaca atau masyarakat membedakan kosakata mana saja yang termasuk dalam bahasa kosakata bahasa prokem yang terdapat pada remaja Kotagede tersebut.

Kelebihan yang terdapat dalam penelitian Ismiyati yaitu hasil analisis yang menghasilkan detail pembentukan bahasa prokem berdasarkan proses fonologis dengan dua varian yaitu proses pembentukan bahasa prokem varian bahasa Indonesia dan varian bahasa Jawa yang ada pada kelompok remaja di Kotagede.

Hasil dari penelitian Ismiyati memaparkan tentang proses perubahan struktur fonologis, pembentukan kosakata, jenis makna dan fungsi penggunaan kosakata bahasa prokem pada sebuah kelompok remaja yang berada di Kotagede, Jogjakarta.

Penelitian mengenai bahasa prokem selanjutnya dilakukan oleh peneliti dari Indonesia, Nina Nurhasanah. Penelitian Nurhasanah dimuat dalam jurnal berjudul *Pengaruh Bahasa Gaul terhadap Bahasa Indonesia*. Adanya penelitian ini dilatarbelakangi karena dalam perkembangannya, pemakaian bahasa Indonesia mulai bergeser digantikan dengan pemakaian bahasa anak remaja yang disebut bahasa gaul. Pemakaian bahasa gaul tidak hanya dipakai oleh remaja, tak jarang orang berpendidikan pun menggunakan bahasa gaul ini, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, baik dalam waktu formal maupun non formal mengakibatkan penggunaan bahasa menjadi tidak baik dan tidak benar.

Adapun persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan Nurhasanah dengan penelitian ini. Dilihat dari persamaan, keduanya sama-sama memiliki tujuan penelitian ingin memberikan gambaran tentang penggunaan bahasa prokem yang saat ini marak digunakan oleh para remaja di Indonesia.

Jika dilihat dari perbedaan, penelitian keduanya juga memiliki beberapa perbedaan. Dilihat dari tujuannya, penelitian Nurhasanah fokus pada pemaparan mengenai pengaruh penggunaan bahasa gaul terhadap eksistensi bahasa Indonesia serta menjelaskan cara mengatasi perkembangan dan pemakaian bahasa gaul terhadap remaja, sedangkan penelitian ini fokus pada penjelasan rinci tentang gambaran penggunaan bahasa prokem serta bentuk dan makna bahasa

prokem yang digunakan oleh remaja di Desa Tegalsari, Kecamatan Tegal Barat, Kota Tegal.

Selanjutnya mengenai kekurangan dan kelebihan yang ada dalam penelitian Nurhasanah. Berdasarkan hasil analisis kekurangan dalam penelitian Nurhasanah terletak pada hasil data yang dipaparkan hanya sedikit dan hanya menampilkan kosakata bahasa gaulnya saja, akan lebih baik jika disertai tuturannya juga agar semakin terlihat jelas bahwa bahasa gaul yang digunakan remaja saat ini menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa.

Kelebihannya adalah terletak pada tujuan penelitian yang ingin meneliti sejauh mana pengaruh penggunaan bahasa gaul terhadap eksistensi bahasa Indonesia. Penelitian ini juga memaparkan cara mengatasi perkembangan dan pemakaian bahasa gaul yang digunakan oleh remaja saat ini sehingga bermanfaat untuk kelestarian bahasa Indonesia agar fungsinya tidak tergeser karena maraknya penggunaan bahasa gaul.

Hasil penelitian Nurhasanah menjelaskan tentang pentingnya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta dampak negatif yang ditimbulkan karena penggunaan bahasa gaul yang semakin merusak kaidah penggunaan bahasa Indonesia. Penelitian ini juga memaparkan contoh kosakata bahasa gaul yang saat ini lebih cenderung digunakan oleh para remaja daripada menggunakan bahasa Indonesia.

Penelitian lain mengenai bahasa prokem dilakukan oleh Theodora yang dimuat dalam jurnal yang berjudul *Studi tentang Ragam Bahasa Gaul di Media*

Elektronika Radio pada Penyiar Memora-Fm Manado. Penelitian ini mengungkapkan bahwa ternyata penyebaran bahasa gaul tidak hanya melalui media televisi saja, akan tetapi juga melalui media radio seperti yang terjadi dalam acara siaran radio Memora-Fm di Manado. Theodora menemukan bahwa bahasa penyiaran yang digunakan saat siaran di radio Memora-Fm adalah bahasa gaul, padahal Memora-Fm merupakan satu-satunya radio dengan acara yang didominasi besar kepada kawula muda. Hal ini tentu menjadi ancaman terhadap perkembangan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Ada beberapa persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam penelitian keduanya. Persamaan terletak pada tujuan penelitian keduanya yang sama-sama ingin mengungkapkan penggunaan ragam bahasa gaul yang menjadi penelitian keduanya. Perbedaannya terletak pada kajian yang diteliti dan objek yang diambil. Pada penelitian Theodora mengambil objek penelitian di Manado tepatnya melalui media radio Memora-Fm sebagai tolak ukur penyebaran bahasa gaul, sedangkan penelitian ini mengambil objek penelitian di wilayah kota Tegal yang ditemukan terdapat penggunaan bahasa gaul yang digunakan oleh komunitas remaja di desa Tegalsari, Kecamatan Tegal Barat, Kota Tegal. Perbedaan lain terletak pada metode penelitian yang digunakan keduanya. Jika penelitian Theodora menggunakan metode kualitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode introspeksi.

Dilihat dari kekurangan penelitian yang dilakukan oleh Theodora adalah data yang disajikan kurang lengkap karena kurang memaparkan ragam bahasa gaul apa saja yang digunakan penyiar saat siaran di radio apakah bahasa gaul yang

digunakan terdapat dialek atau bahasa tertentu. Dilihat dari kelebihan penelitian yang dilakukan oleh Theodora adalah penelitian ini mampu mengungkap apa saja alasan penyiar lebih memilih menggunakan bahasa gaul sebagai sarana komunikasi lewat radio yang sebagian besar pendengarnya adalah kawula muda. Selain itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini juga tepat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Theodora mengungkapkan bahwa bahasa yang digunakan penyiar dapat memberikan dampak bagi penggunaan bahasa pergaulan si pendengar sehari-hari, karena itu pendengar cenderung beranggapan bahwa jika mereka menggunakan bahasa gaul maka mereka ikut menjadi sosok yang gaul pula, seperti penyiar radio favoritnya. Akan tetapi, selain sebagai sarana hiburan semata, bahasa gaul juga menghasilkan fungsi komunikatif karena bahasa sendiri adalah sarana berkomunikasi. Bahasa gaul bisa memberikan pengetahuan yang baru terutama mengenai bahasa dan bahasa gaul juga bisa menjadi makna persuasif. Seseorang akan lebih terpengaruh apabila hal yang dipersuasifkan dibuat semenarik mungkin. Penggunaan bahasa gaul juga dapat dijadikan sarana penyampaian informasi-informasi terbaru kepada pendengarnya. Hal tersebut yang menjadi alasan penyiar radio Memora-Fm di Manado tetap menggunakan bahasa gaul sebagai sarana berkomunikasi melalui siaran radio.

Selanjutnya penelitian mengenai bahasa prokem yang dilakukan oleh peneliti dari luar negeri, Mojela, yang termuat dalam jurnal yang berjudul *The Cause of Urban Slang and its Effect on the Development of the Northern Sotho Lexicon*. Penelitian ini memaparkan fenomena penggunaan bahasa prokem yang

terjadi pada kalangan generasi muda di Northern Sotho, Afrika Selatan. Banyak penggunaan istilah baru dalam bahasa prokem atau bahasa gaul yang digunakan kaum muda dalam kelompok mereka. Para remaja tersebut ingin menunjukkan sebagai seorang remaja yang gaul dengan mengikuti penggunaan bahasa prokem agar mendapat penghargaan dari kelompok mereka.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Mojela dengan penelitian ini. Dari persamaannya, penelitian keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu meneliti bahasa prokem beserta fungsi penggunaan bahasa prokem. Perbedaannya terletak pada penyajian hasil data. Jika penelitian Mojela hanya menampilkan kosakata istilah bahasa prokem saja atau hanya berupa korpus data, sedangkan penelitian ini menyajikan kosakata bahasa prokem dalam wujud tuturan.

Berdasarkan hasil analisis, terdapat kekurangan dan kelebihan yang muncul dalam penelitian ini. Kekurangan terletak pada data yang disajikan. Hasil data yang ditunjukkan hanya berupa kosakata dari bahasa prokem saja, akan lebih baik jika data disajikan berupa wujud tuturan yang di dalamnya terdapat kosakata dan istilah dari bahasa prokem. Kelebihan dalam penelitian ini adalah mampu memaparkan faktor-faktor beserta dampak dari penggunaan bahasa prokem secara jelas dan mendalam. Dengan demikian dapat memperluas pengetahuan berkaitan dengan fenomena penggunaan bahasa prokem.

Hasil penelitian ini menjelaskan apa yang melatarbelakangi penggunaan bahasa prokem di kalangan remaja, antara lain ingin mendapat pengakuan dan penghargaan dari komunitas mereka, ingin menunjukkan eksistensinya sebagai

seorang remaja yang gaul dan memiliki pengetahuan tentang istilah yang terdapat dalam bahasa prokem mereka, dan agar memperlancar interaksi di lingkungan kelompok mereka. Selain itu hasil penelitian ini mengungkapkan dampak positif dan negatif terhadap penggunaan bahasa prokem. Dampak positifnya adalah dapat meningkatkan kosakata bahasa, karena memberikan kontribusi lebih untuk memperluas leksikon. Dampak negatifnya mengakibatkan bergesernya penggunaan bahasa standar Northern Sotho, karena banyak bahasa prokem yang digunakan oleh generasi muda.

Pal dan Saha dalam jurnal *International Journal of Artificial Intelligence & Applications (IJAlA)* yang berjudul *Detection of Slang Words in e-Data using semiSupervised Learning*. Penelitian ini menganalisis bahasa prokem atau kata-kata gaul yang digunakan banyak orang untuk berkomunikasi di media sosial. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendeteksi bahasa prokem yang terdapat jargon bermakna kasar, agar kemudian dilakukan evaluasi melalui data elektronik. Bahasa prokem atau bahasa gaul yang terdeteksi bermakna kasar tersebut selanjutnya dihilangkan melalui sistem algoritma. Sistem ini berfungsi untuk menyaring jargon atau kata-kata kasar agar tidak dapat digunakan lagi.

Penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya terletak pada kajian yang diteliti, yaitu berkaitan dengan penggunaan bahasa prokem atau bahasa gaul. Perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan dan tujuan penelitian keduanya. Jika penelitian yang dilakukan oleh Pal dan Saha menggunakan pendekatan algoritmik, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik. Selain itu dilihat dari

tujuan penelitian keduanya juga berbeda. Penelitian Pal dan Saha bertujuan untuk membantu menyaring kata-kata kasar dalam bahasa prokem melalui sistem data elektronik, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan, bentuk dan makna kosakata bahasa prokem pada remaja di Desa Tegalsari, Kecamatan Tegal Barat, Kota Tegal.

Selain itu terdapat kekurangan dan kelebihan terhadap penelitian yang dilakukan oleh Pal dan Saha. Kekurangannya terletak pada penyajian data yang tidak memaparkan wujud bahasa prokem yang terdapat kata-kata kasar. Dalam penelitian ini hanya dijelaskan proses penyaringan bahasa prokem yang dianggap kasar dan mencurigakan saja melalui data elektronik. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk melengkapi hasil temuan sebelumnya.

Kelebihan dari penelitian ini terletak pada pendekatan yang digunakan, karena sesuai dengan tujuan penelitian. Melalui pendekatan algoritmik mampu memecahkan masalah besar yang berkaitan dengan maraknya penggunaan bahasa prokem yang dianggap kasar tersebut untuk selanjutnya dilakukan evaluasi lebih lanjut. Dengan demikian akan mengurangi penggunaan bahasa prokem yang kasar dalam berkomunikasi melalui media sosial.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa semakin canggih teknologi juga berdampak negatif bagi banyak orang. Hal ini berkaitan dengan penggunaan bahasa prokem atau bahasa gaul yang tidak memperhatikan norma, karena memiliki istilah kasar. Oleh karena itu penelitian ini berusaha untuk menangani situasi tersebut dengan memanfaatkan teknologi saat ini yang semakin canggih untuk hal positif. Seperti yang dapat dilihat dari tujuan dan hasil dari penelitian ini

yang berupaya menghentikan bahasa prokem yang mengandung kata-kata jargon kasar agar penggunaannya tidak semakin meluas di dalam media sosial.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Mashhady dalam jurnal *Journal of Language Teaching and Research* dengan judul *Slang Translation: A Comparative Study of J. D.* Penelitian ini mengkaji tentang bahasa prokem, namun lebih spesifik menganalisis temuan bahasa prokem yang terdapat dalam sebuah novel Inggris berjudul *'The Catcher in the Rye'*. Penelitian ini dilatarbelakangi karena adanya tantangan utama dalam proses penerjemahan atau analisis bahasa prokem itu sendiri. Hal ini disebabkan karena makna bahasa prokem yang terdapat dalam novel tersebut menunjukkan adanya makna yang berkaitan dengan suatu budaya, sehingga ingin membantu para pembaca yang untuk memahami budaya asing yang terdapat dalam karya tersebut.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian Mashhady dengan penelitian ini. Persamaan penelitian keduanya sama-sama ingin mengkaji makna dan fungsi penggunaan bahasa prokem. Perbedaannya terletak pada tujuan dan fokus penelitian masing-masing serta objek penelitian keduanya. Jika penelitian Mashhady berfokus pada teknik yang digunakan dalam proses penerjemahan bahasa prokem, sedangkan penelitian ini fokus pada analisis makna dan fungsi penggunaan bahasa prokem. Dilihat dari objek penelitian keduanya juga berbeda. Penelitian Mashhady mengambil objek penelitian dari sebuah novel, sedangkan penelitian ini mengambil objek penelitian pada komunitas remaja di kota Tegal.

Adapun kekurangan dan kelebihan yang muncul dalam penelitian Mashhady. Dilihat dari kekurangan, penelitian Mashhady hanya menjelaskan

teknik dan proses analisis bahasa prokem, tidak menunjukkan bagaimana hasil analisis bahasa prokem tersebut. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk melengkapi penelitian sebelumnya. Tujuannya agar dipaparkan secara mendalam deskripsi makna dan latar belakang budaya yang terdapat dalam kosakata bahasa prokem yang ada dalam novel tersebut. Kelebihannya terletak pada teknik yang digunakan dalam menerjemahkan sebuah bahasa prokem yang dianalisis secara mendalam sampai pada makna budaya yang terkandung dalam bahasa prokem tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna sebuah kosakata dalam bahasa prokem tidak dapat diterjemahkan secara harfiah karena penerjemah harus membutuhkan pengetahuan yang mendalam tentang fitur linguistik dan budaya dari arti bahasa prokem itu sendiri. Melalui teori Venuti yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa teori tersebut benar-benar menganalisis makna bahasa prokem secara detail yang dikaitkan dengan unsur dan nilai-nilai budaya.

Penelitian lain mengenai bahasa prokem dilakukan oleh Mutonya yang termuat dalam *Journal of Global Initiatives* dengan judul *Redefining Nairobi's Streets: A Study of Slang, Marginalization, and Identity*. Penelitian ini menganalisis penggunaan bahasa di kalangan anak-anak jalanan di Nairobi dengan membandingkan kata-kata slang yang digunakan oleh dua kelompok yaitu kelompok anak jalanan dan kelompok anak-anak sekolah dari lingkungan pendapatan yang rendah. Penelitian ini berfokus pada penggunaan bahasa prokem yang digunakan oleh masing-masing kelompok untuk berinteraksi sosial. Bahasa

prokem dalam penelitian ini disebut sebagai bahasa Kinoki, dimana bahasa tersebut menandakan adanya kelompok sosial orang-orang jalanan di Nairobi.

Berdasarkan analisis ditemukan beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Mutonya dengan penelitian ini. Persamaan terletak pada tujuan penelitian keduanya yaitu sama-sama ingin menganalisis penggunaan bahasa prokem pada suatu komunitas. Perbedaan terletak pada penyajian hasil data dan objek yang diteliti. Dilihat dari penyajian hasil data, penelitian Mutonya hanya memaparkan wujud bahasa prokem dalam bentuk leksikon dari bahasa Kinoki saja, sedangkan penelitian ini memaparkan secara mendalam wujud bahasa prokem yang terjadi dalam peristiwa tuturan. Selain itu dilihat dari objek yang diteliti juga berbeda. Jika penelitian Mutonya meneliti penggunaan bahasa prokem pada komunitas anak-anak jalanan di Nairobi, sedangkan penelitian ini mengkaji bahasa prokem yang digunakan pada komunitas remaja di kota Tegal.

Penelitian tersebut ditemukan pula kekurangan dan kelebihan. Dilihat dari kekurangan, sebaiknya perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk memunculkan variasi leksikon bahasa prokem Kinoki yang belum ditemukan dalam penelitian ini. Kelebihan terletak pada analisis data yang dijelaskan secara lengkap. Setiap data wujud bahasa prokem yang dipaparkan kemudian dianalisis berdasarkan fungsi dan faktor yang melatarbelakangi penggunaan bahasa prokem tersebut secara lengkap.

Hasil data menunjukkan bahwa bahasa prokem Kinoki memiliki peran penting, tidak hanya sebagai alat berkomunikasi pada kelompok tersebut saja, tetapi juga sebagai identitas adanya suatu kelompok sosial. Dalam hal ini adalah

komunitas anak-anak jalanan di Nairobi yang menggunakan bahasa prokem Kinoki sebagai penanda solidaritas dalam komunitas yang lebih besar dari orang-orang jalanan, seperti pengemis, pedagang asongan, dan lain-lain. Dengan demikian, bahasa prokem Kinoki menandai keanggotaan kelompok, loyalitas, dan pengetahuan bersama dan pengalaman kehidupan para tunawisma yang tinggal di lingkungan perkotaan Afrika.

Selanjutnya penelitian mengenai bahasa prokem dilakukan oleh Nkamigbo dan Eme dalam jurnal *An International Multidisciplinary Journal*, yang berjudul *Igbo Slang in Otu-Onitsha: Towards Enriching the Igbo Language*. Penelitian ini mengkaji bahasa prokem Igbo yang digunakan oleh anggota masyarakat tutur di Otu-Onitsha. Penggunaan bahasa prokem dalam penelitian ini untuk beberapa kepentingan seperti pada bidang sosial, transportasi, ekonomi, kejahatan sosial, dan lain-lain. Dalam berbagai bidang tersebut bahasa prokem mempunyai dalam suatu komunitas tertentu untuk berkomunikasi dalam kegiatan sehari-hari.

Terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian Nkamigbo dan Eme dengan penelitian ini. dilihat dari persamaannya, penelitian keduanya sama-sama meneliti tentang penggunaan bahasa prokem dalam suatu komunitas pada masyarakat tutur tertentu. Selain itu dalam teknik pengambilan data yang digunakan keduanya juga sama yaitu teknik rekam. Perbedaannya terletak pada bahasa prokem yang diteliti. Jika penelitian Nkamigbo dan Eme meneliti bahasa prokem Igbo dalam masyarakat tutur di Otu-Onitsha, sedangkan penelitian ini meneliti bahasa prokem pada komunitas remaja di kota Tegal.

Penelitian ini ditemukan adanya kekurangan dan kelebihan. Kekurangan yang muncul adalah data dalam penelitian ini hanya membahas contoh wujud bahasa prokem saja. Akan lebih baik jika dipaparkan faktor-faktor dan fungsi yang melatarbelakangi penggunaan bahasa prokem oleh masyarakat tutur di Otu-Onistha. Kelebihan pada penelitian ini terletak pada data yang disajikan bervariasi, karena memaparkan wujud bahasa prokem dalam konteks yang berbeda dan berbagai bidang kehidupan misalnya dalam bidang ekonomi, sosial, dan lain-lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa prokem digunakan oleh suatu komunitas tertentu dengan tujuan untuk menunjukkan adanya kelompok sosial yang berbeda dengan kelompok sosial lainnya. Oleh karena itu bahasa prokem digunakan untuk mempertahankan identitas suatu kelompok sosial. Hal ini seperti yang terjadi pada fenomena masyarakat tutur Igbo dimana anggota masyarakatnya memiliki komunitas tertentu, yang saling menunjukkan eksistensinya melalui penggunaan bahasa prokem. Penelitian ini menyajikan wujud bahasa prokem yang digunakan dalam berbagai komunitas Igbo saat berinteraksi sehari-hari dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan bidang ekonomi, sosial, transportasi, dan kejahatan sosial.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, sebagian merupakan penelitian bahasa prokem yang mengacu pada bahasa Indonesia, belum ada yang mengungkapkan secara jelas pembentukan bahasa prokem dengan acuan bahasa Jawa. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan penelitian baru yang berbeda dengan penelitian sebelumnya.

2.2 Landasan Teoretis

Konsep-konsep teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah meliputi:

(1) variasi bahasa, (2) klasifikasi kata, dan (3) bahasa prokem

2.2.1 Variasi Bahasa

Menurut Chaer (2004:61), sebuah bahasa mempunyai sistem dan subsistem yang dipahami oleh semua penutur bahasa. Namun, karena penutur bahasa tersebut, meski berada dalam masyarakat tutur, tidak merupakan kumpulan manusia yang homogen, maka wujud bahasa yang konkret (*parole*), menjadi tidak seragam. Bahasa pun menjadi beragam dan bervariasi.

Variasi bahasa adalah wujud perubahan atau perbedaan dari berbagai manifestasi kebahasaan, namun tidak bertentangan dengan kaidah kebahasaan. Dalam variasi bahasa, terdapat dua pandangan. Pertama, variasi dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa dan keragaman fungsi bahasa. Jadi, variasi tersebut terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Kedua, variasi atau ragam bahasa sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam (Chaer, 2004:62).

Memperkuat pendapat Chaer, Kridalaksana (2008:253) menyebut variasi bahasa sebagai satuan yang sekurang-kurangnya mempunyai dua variasi yang dipilih oleh penutur bahasa. Variasi tersebut tergantung dari faktor-faktor seperti jenis kelamin, umur, status sosial, dan situasi. Variasi itu dianggap sistematis karena merupakan interaksi antara faktor sosial dan faktor bahasa. Keragaman ini justru akan menambah khazanah kebahasaan yang sudah ada sebelumnya.

Pendapat lain mengenai variasi bahasa dikemukakan oleh Suwito (1991:34) menjelaskan bahwa variasi bahasa adalah sejenis ragam bahasa yang pemakaiannya disesuaikan dengan fungsi dan situasinya tanpa mengabaikan kaidah-kaidah pokok yang berlaku dalam bahasa yang bersangkutan. Variasi bahasa muncul karena adanya interaksi sosial yang beragam dalam sebuah masyarakat. Ketepatan seorang dalam memilih variasi, menjadikan komunikasi yang dilakukan akan berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Nababan (1984:14) menjelaskan terdapat beberapa jenis ragam bahasa, yaitu meliputi: (1) ragam bahasa yang berhubungan dengan daerah atau lokasi geografis disebut *dialek*, (2) ragam bahasa yang berhubungan dengan kelompok sosial yang disebut *sosiolek*, (3) ragam bahasa yang berhubungan dengan situasi atau tingkat formalitas berbahasa yang disebut *fungsiolek*, (4) ragam bahasa yang dihasilkan oleh perubahan-perubahan bahasa sehubungan dengan perkembangan waktu disebut bahasa lain-lain atau kalau bahasa itu masih dapat dianggap perbedaan ragam dalam satu bahasa disebut *kronolek*.

Berdasarkan pengertian dari para ahli tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa variasi bahasa ditentukan beberapa faktor seperti pengguna atau pemakai bahasa itu sendiri, cakupan wilayah penggunaan bahasa, golongan sosial, bidang kegiatan, situasi formal dan informal, serta bentuk bahasa lisan dan tertulis. Hal ini seperti ditemukan pada remaja di Tegalsari yang menggunakan bahasa prokem sebagai ragam bahasa informal pada wilayah tertentu, dan berfungsi sebagai alat interaksi guna menunjukkan eksistensi ditengah kelompoknya.

2.2.2 Klasifikasi Kata

Menurut Wedhawati (2006:105), kata dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, antara lain: (1) verba, (2) adjektiva, (3) nomina, (4) pronomina, (5) numeralia, (6) adverbialia dan (7) konjungsi.

Verba dapat didefinisikan secara semantis dan sintaksis. Secara semantis verba ialah jenis atau kategori kata leksikal yang mengandung konsep atau makna perbuatan atau aksi, proses, atau keadaan yang bukan merupakan sifat atau kualitas. Misalnya, *adus* 'mandi', *dandan* 'berhias', *mili* 'mengalir', *mekar* 'berkembang, dan *suwek* 'sobek'.

Adjektiva merupakan kata yang berfungsi sebagai modifikator nomina (kata benda). Modifikator itu memberikan keterangan tentang sifat atau keadaan nomina di dalam tataran frasa. Misalnya, *ayu* 'cantik', *panas* 'panas', dan *kuning* 'kuning'.

Nomina dapat didefinisikan secara semantis dan sintaksis. Secara semantis nomina adalah jenis atau kategori kata leksikal yang mengandung konsep atau mana kebendaan baik yang bersifat konkret maupun abstrak. Misalnya *wong* 'orang, *kewan* 'hewan, atau *pawarta* 'berita', *kautaman* 'keutamaan, dan *kasunyatan* 'kenyataan'.

Pronomina adalah kategori kata yang dipakai untuk menggantikan nomina. Kecuali menggantikan nomina, pronomina juga menggantikan numeralia. Sebagai pengganti nomina misalnya aku 'saya', kowe 'kamu', dheweke 'dia', panjenengane 'dia' kata krama. Sebagai pengganti numeralia (ukuran, jumlah)

misalnya kata *semene* ‘sekian (dekat)’, *semono* ‘sekian (agak jauh)’ dan *semana* ‘sekian (jauh sekali)’.

Numeralia adalah kategori kata yang merujuk pada angka atau bilangan. Numeralia dapat digolongkan menjadi dua, yaitu numeralia monomorfemis, dan numeralia polimorfemis. Numeralia monomorfemis adalah numeralia yang terdiri atas satu morfem. Misalnya *siji* ‘satu’, *loro* ‘dua’, dan *telu* ‘tiga’. Numeralia polimorfemis dibentuk melalui beberapa proses morfemis. Misalnya *mapat* ‘masing-masing satuan terdiri atas empat’, *limaa* ‘meskipun lima’, *sakloron* ‘berdua’, dan *siji-siji* ‘satu-satu’.

Adverbia adalah kategori kata yang merujuk pada keterangan (tempat, waktu, kondisi, dan lain-lain). Contohnya *arep mangan* ‘akan makan’, *isih nguning* ‘masih menguning’, *meh tiba* ‘hampir jatuh’, *туру ijen* ‘tidur sendirian’.

Konjungsi merupakan kategori kata tugas yang tidak memiliki makna leksikal. Tanpa konstituen yang menyertainya, konjungsi tidak memiliki kejelasan fungsi dan makna. Contohnya, *lan* ‘dan’, *banjur* ‘selanjutnya’, *malah* ‘bahkan’, *nanging* ‘tetapi’, dan *timbang* ‘daripada’.

Klasifikasi kata menurut para ahli dapat dikategorikan menjadi verba, adjektiva, nomina, numeralia, pronomina, dan konjungsi. Teori ini dapat digunakan untuk menganalisis dan mengategorikan kosakata dalam bahasa prokem yang diteliti.

2.2.3 Bahasa Prokem

Pada subbab ini akan membahas mengenai hakikat, karakteristik, dan penggunaan bahasa prokem.

2.2.3.1 Hakikat Bahasa Prokem

Bahasa merupakan hal yang penting dalam sebuah kehidupan masyarakat. Melalui sebuah bahasa, kebudayaan sebuah masyarakat dapat dibentuk, dibina, dan dikembangkan, serta dapat diturunkan kepada generasi-generasi mendatang (Gunarsa: 1989). Komunikasi dengan bahasa memungkinkan seseorang untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya, dengan demikian dapat mempelajari kebiasaan, adat istiadat, dan kebudayaannya masing-masing.

Bahasa prokem sebagai bahasa kelompok remaja berfungsi sebagai ekspresi diri dan kebersamaan diantara setiap anggota kelompoknya. Selain itu, dengan penggunaan bahasa prokem mereka ingin menyatakan diri sebagai anggota kelompok masyarakat yang berbeda dari yang lain. Kehadiran bahasa prokem itu dapat dianggap wajar karena sesuai dengan perkembangan anak usia remaja. Pemakaiannya pun terbatas dikalangan remaja keelompok tertentu dan bersifat tidak resmi. Jika berada diluar lingkungan kelompoknya, bahasa yang digunakannya beralih ke bahasa lain yang berlaku secara umum di lingkungan masyarakat tempat mereka berada. Bahasa prokem itu tumbuh dan berkembang sesuai dengan latar belakang sosial budaya pemakainya.

Sumarsono (2008:153) mendefinisikan bahasa prokem sebagai salah satu tuturan remaja yang khas dan muncul di Jakarta. Hal ini dikarenakan penggunaan

istilah bahasa prokem yang pertama adalah di Jakarta. Bahasa ini mudah dikenal karena penggunaannya masuk pada ranah hiburan yang berkembang pesat di Jakarta.

Berbeda dengan definisi tersebut Erni (2001) mendefinisikan bahasa prokem sebagai bahasa yang digunakan oleh penjahat atau preman dengan kosakata yang kasar dan jorok, kemudian diadopsi oleh kelompok-kelompok remaja dan menjadi bahasa lisan di daerah perkotaan. Setiap remaja di perkotaan dimungkinkan untuk membentuk bahasa kelompoknya sendiri, dengan modifikasinya sendiri atau mengadopsi bahasa kelompok lain yang menarik dan berbeda.

Irwan (dalam Haryanto 1989:17) menjelaskan bahasa prokem sebagai suatu bentuk bahasa yang digunakan oleh sekelompok remaja tertentu, umumnya para remaja yang tergabung dalam kelompok-kelompok atau geng di Jakarta. Bahasa ini berfungsi dalam merahasiakan pembicaraan.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa prokem banyak digunakan oleh remaja, berfungsi sebagai ekspresi diri dan kebersamaan di antara setiap anggota kelompoknya. Hal ini sesuai dengan fenomena bahasa yang berkembang pada komunitas remaja di Tegalsari. Mereka merangkai sebuah bahasa yang berbeda dengan bahasa Jawa pada umumnya dengan maksud agar masyarakat umum tidak mengetahui apa yang mereka bicarakan.

2.2.3.2. Karakteristik Bahasa Prokem

Bahasa prokem memiliki perbedaan-perbedaan cukup mendasar dengan bahasa remaja lain pada umumnya. Berbeda dengan bahasa remaja lain, bahasa prokem memiliki kaidah morfologis yang unik. Selain itu, bahasa prokem relatif mengacukan dirinya pada bahasa tertentu, pemakaiannya terbatas pada kelompok usia tertentu.

Menurut Nyoman (2006), ada beberapa karakteristik yang dimiliki oleh bahasa prokem, yaitu (1) kalimat-kalimat yang digunakan kebanyakan berstruktur kalimat tunggal, (2) banyak menggunakan elip untuk membuat susunan kalimat menjadi lebih pendek sehingga seringkali dijumpai kalimat-kalimat yang tidak lengkap, (3) menggunakan struktur pendek, sehingga pengungkapan makna menjadi lebih cepat yang sering membuat pendengar yang bukan penutur asli bahasa Indonesia mengalami kesulitan untuk memahaminya.

Menurut Flexner dalam Aditya (2010:23) mencirikan bahasa gaul atau bahasa prokem sebagai berikut.

1. Merupakan ragam bahasa yang tidak resmi.
2. Berupa kosakata yang ditemukan oleh kelompok orang muda atau kelompok sosial tertentu dan cepat berubah.
3. Menggunakan kata-kata lama atau baru dengan cara baru atau arti baru
4. Dapat berwujud pemendekan kata seperti akronim dan singkatan
5. Dapat diterima sebagai kata populer namun akan segera hilang dari pemakaian.
6. Merupakan kreasi bahasa yang terkesan kurang wajar.

7. Berupa kata atau kalimat yang tidak lazim dalam bahasa Indonesia.
8. Mempunyai bentuk yang khas melalui macam-macam proses pembentukan.
9. Berdasarkan proses pembentukannya, ada kemiripan bunyi dengan kata asalnya.

2.2.3.3 Proses Pembentukan Bahasa Prokem

Bahasa prokem dapat dibentuk dengan banyak cara, dari yang paling standar sesuai dengan aturan-aturan tertentu sehingga mudah untuk dipelajari, hingga yang paling sulit karena tidak mengikuti kaidah yang berlaku secara umum sehingga sangat sulit untuk dipelajari.

Beberapa peneliti prokem memberikan pandangannya tentang proses pembentukan bahasa prokem. Diantaranya Noviani (2004:63) yang menyatakan bahwa bahasa prokem terbentuk melalui proses seperti: 1) penciptaan kata baru dengan makna baru, 2) mengambil dari bahasa daerah dan bahasa asing, 3) afiksasi, 4) pemendekan, 5) reduplikasi, dan 6) pemajemukan.

Mastuti (2008:27) menjelaskan bahwa bahasa gaul terbentuk melalui beberapa cara, diantaranya: 1) proses nasalisasi "kata kerja aktif + in", 2) bentuk pasif 1: "di + kata dasar + in", 3) bentuk pasif 2: "ke+ kata dasar", 4) penghilangan huruf atau fonem awal, 5) penghilangan huruf 'h' pada awal suku kata bentuk baku, 6) pemendekan kata atau kontraksi dari dua kata yang berbeda, 7) penggunaan istilah lain, 8) penggantian huruf 'a' dengan 'e', 9) penggantian diftong 'au' dengan 'o' dan 'ai' dengan 'e', 10) pengIndonesiaan bahasa asing

(Inggris), 11) penggunaan bahasa Inggris secara utuh, 12) tambahan awalan 'ko', 13) kombinasi 'e + ong', 14) tambahan sisipan 'pa/pi/pu/pe/po', 15) sisipan 'in'.

Menurut Rahardja dan Loir (1988:78) pembentukan bahasa prokem terjadi melalui proses seperti: 1) penyisipkan 'ok' di tengah kata yang dibuang akhir katanya (apokope), 2) penukaran huruf atau suku kata, 3) imbuhan -in, 4) pemakaian kata yang huruf awalnya sama dengan huruf awal kata yang dimaksud, 5) pemberian arti baru, 6) akronim.

Dari pendapat beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bahasa prokem dapat dibentuk dengan berbagai cara. Dari mulai proses pembentukan yang menggunakan pola atau rumus hingga yang paling sulit karena tidak mengikuti kaidah yang berlaku secara umum.

2.2.3.4 Struktur Fonologis Bahasa Prokem

Fonologi merupakan bidang kajian linguisitik yang menyelidiki bunyibunyi bahasa menurut fungsinya (Kridalaksana, 2008:63). Objek kajian utama ilmu fonologis adalah kajian mengenai bunyi ujar. Bunyi-bunyi ujar dibedakan menjadi dua sudut pandang.

Pertama, bunyi-bunyi ujar dipandang sebagai media bahasa semata, yang dianggap sebagai bahan mentah, atau disebut dengan istilah fonetik (Muslich, 2010: 2). Kridalaksana (2008: 63), memberi pengertian fonetik sebagai ilmu yang menyelidiki penghasilan, penyampaian dan penerimaan bunyi bahasa, atau sistem bahasa.

Kedua, bunyi-bunyi ujar dipandang sebagai bagian dari sistem bahasa. Dalam hal ini, bunyi-bunyi ujar merupakan unsur bahasa terkecil yang merupakan

bagian dari struktur kata dan sekaligus berfungsi sebagai pembeda makna, disebut dengan istilah fonemik, (Muslich, 2010: 2).

Muslich (2010, 118-127) menjelaskan bahwa terdapat beberapa perubahan bunyi dalam kajian fonologis. Perubahan bunyi tersebut berupa asimilasi, modifikasi vokal, netralisasi, zeroisasi, metatesis, diftongisasi, monoftongisasi dan anaptiksis.

- 1) Asimilasi, merupakan perubahan bunyi dari dua bunyi yang tidak sama menjadi bunyi yang sama atau hampir sama. Hal ini terjadi karena bunyi-bunyi bahasa diucapkan secara berurutan sehingga mempunyai potensi saling mempengaruhi atau dipengaruhi.
- 2) Disimilasi, merupakan kebalikan dari asimilasi, yaitu perubahan bunyi dari dua bunyi yang sama atau mirip menjadi bunyi yang tidak sama atau berbeda. Sebagai contoh adalah kata belajar yang berasal dari penggabungan prefiks ber dan bentuk dasar ajar. Seharusnya gabungan kata tersebut menjadi berajar, tetapi karena terdapat dua bunyi [r], maka [r] yang pertama diperbedakan atau didisimilasikan menjadi [l] sehingga menjadi belajar.
- 3) Modifikasi vokal adalah perubahan bunyi vokal sebagai akibat dari pengaruh bunyi lain yang mengikutinya. Kridalaksana (2008: 156), memberikan pengertian modifikasi vokal sebagai perubahan vokal akibat tambahan suatu bunyi dalam suku kata yang ditambahnya itu; misal kata *amba* [ombo] ‘lebar’, bila diberi imbuhan *-ne* hasilnya adalah [ambane] ‘lebarnya’, sehingga dua vokal [o] berubah menjadi [a].

- 4) Netralisasi, adalah perubahan bunyi fonemis sebagai akibat pengaruh lingkungan. Berbeda dengan Muslich, Kridalaksana (2008: 162) memberikan penjelasan mengenai netralisasi sebagai penanguhan kontras antara dua fonem dalam lingkungan fonologis tertentu.
- 5) Zeroisasi, merupakan penghilangan bunyi fonemis sebagai akibat upaya penghematan atau ekonimisasi pengucapan. Peristiwa ini terus berkembang sesuai kesepakatan komunitas-komunitas penuturnya. Sebagai contoh dalam bahasa Indonesia sering dijumpai pemakaian kata ndak untuk kata tidak, gimana untuk bagaimana, tapi untuk tetapi.
- 6) Metatesis, adalah perubahan urutan bunyi fonemis pada suatu kata sehingga menjadi dua bentuk kata yang bersaing. Metatesis juga didefinisikan perubahan letak huruf, bunyi, atau suku kata dalam kata. Sebagai contoh perubahan letak [r] dan [l] dalam rontal yang dikenal sebagai lontar (Kridalaksana, 2008: 153).
- 7) Diftongisasi, merupakan perubahan bunyi vokal tunggal (monftong) menjadi dua bunyi vokal atau vokal rangkap (diftong) secara berurutan. Misalnya pada kata teladan [teladan] menjadi tauladan [tauladan], dalam hal ini terjadi perubahan vokal tunggal [e] menjadi vokal rangkap [au].
- 8) Monoftongisasi, merupakan perubahan dua bunyi vokal atau vokal rangkap diftong menjadi vokal tunggal (monoftong). Sebagai contoh adalah kata ramai [ramai], diucapkan [rame], perubahan yang terjadi adalah bunyi vokal rangkap [ai] menjadi vokal tunggal [e].

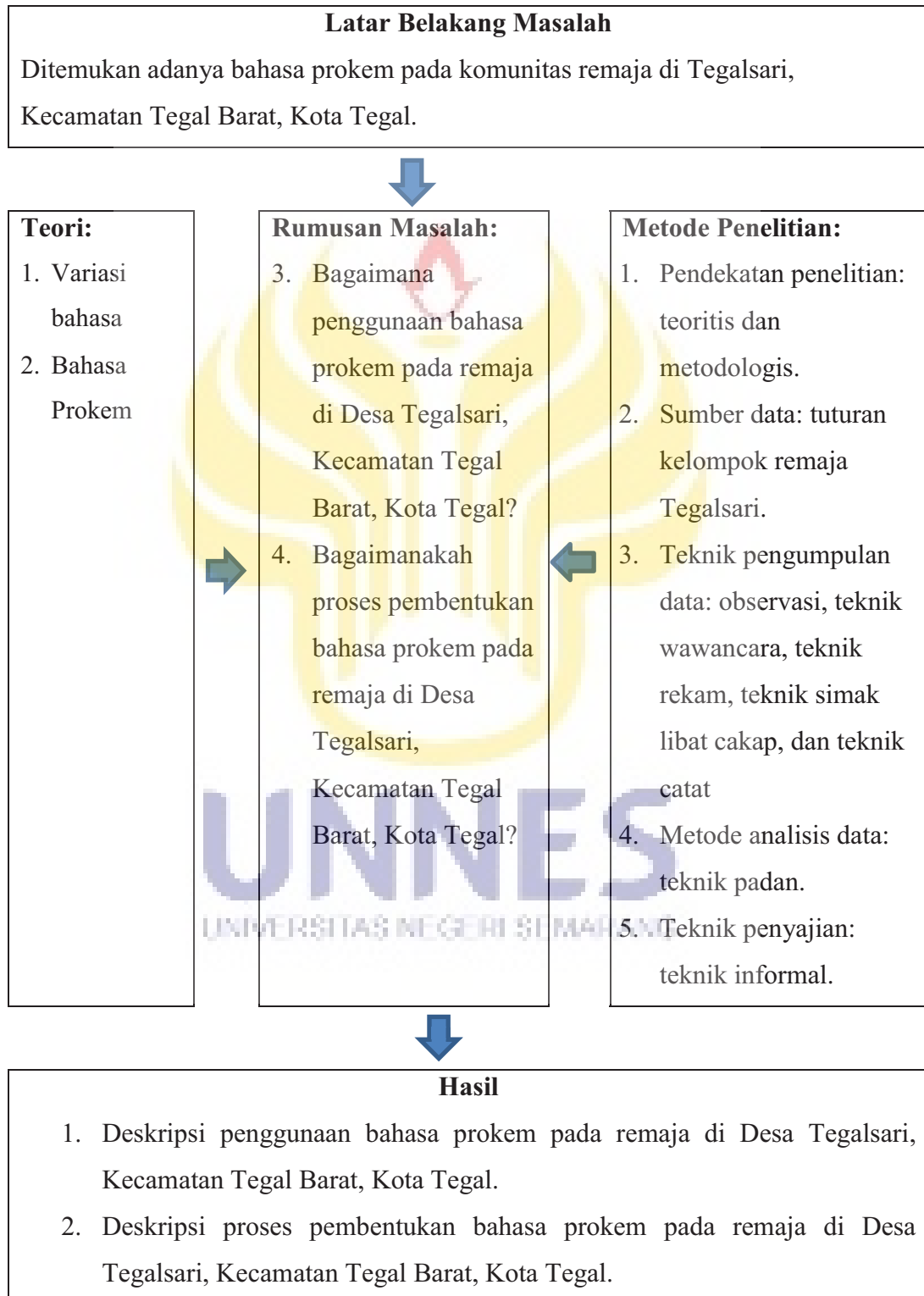
- 9) Anaptiksis, merupakan perubahan bunyi dengan jalan menambahkan bunyi vokal tertentu di antara dua konsonan untuk memperlancar ucapan. Misalnya, pada kata putra dan putri. Kata putra menjadi putera, dan kata putri menjadi puteri.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli mengenai fonologis, dapat disimpulkan bahwa proses fonologis adalah proses pembentukan sebuah kata agar dapat bermakna. Hal ini juga berkaitan dengan bahasa prokem, di mana dalam bahasa prokem tersebut terdapat unsur fonologis dalam pembentukan kosakatanya.

Beberapa bentuk dan proses pembentukan kata menurut para ahli bahasa di atas, dapat dijadikan panduan dalam menganalisis bentuk dan proses pembentukan kosakata bahasa prokem. Hal ini dikarenakan bahasa prokem mempunyai bentuk dan pola-pola tertentu dalam proses pembentukan kata-katanya.

2.3 Kerangka Berfikir

Bagan 1. Kerangka Berfikir



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai bahasa prokem yang digunakan oleh komunitas remaja di Tegalsari, Kota Tegal dapat diperoleh simpulan sebagai berikut.

1. Bahasa prokem yang digunakan oleh komunitas remaja di Tegalsari, Kota Tegal dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk pronomina, nomina, verba, adjektiva, konjungsi, akronim dan vulgar.
2. Bahasa prokem yang digunakan oleh komunitas remaja di Tegalsari, Kota Tegal merupakan variasi bahasa Jawa dengan bahasa induk yaitu bahasa Jawa *Banyumasan* dengan pola pembentukan menggunakan rumus tertentu yang telah disepakati. Rumus pembentukan kosakata pada komunitas remaja di Tegalsari, Kota Tegal ini adalah sebagai berikut.

Huruf Perubahan	A	B	C	D	E	G	H	I	J	K	L
Jika terletak di awal kata	Ya	J	C	R	Ye	L	H	Yi	B	N	G
Jika terletak di tengah kata	A	J	C	R	E	L	H	I	B	N	G
Jika terletak di akhir kata	A	J	C	R	E	L	H	I	B	N/K	G

Huruf Perubahan	M	N	O	P	R	S	T	U	W	Ng	Ny
Jika terletak di awal kata	T	K	Yo	S	D	P	M	Yu	T	Ny	Ny
Jika terletak di tengah kata	T	K	O	S	D	P	M	U	T	Ny	Ny
Jika terletak di akhir kata	M	K	O	S	D	R	M	U	T	Ng	Ng

Penggunaan pola tersebut kemudian disesuaikan dengan rasa. Rasa yang dimaksud adalah bunyi suara yang dihasilkan dari perumusan tersebut. Jika dirasa kurang enak diucapkan, maka akan ditambah konsonan baru agar pengucapan dirasa lebih enak dan mantap. Selain menggunakan rumus pola pembentukan tersebut, terdapat beberapa bentuk prokem yang tidak menggunakan pola pembentukan. Bentuk prokem ini merupakan bentuk prokem yang kosakatanya berasal dari pemendekan kata atau akronim.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan dan temuan dalam penelitian ini, saran dari peneliti diantaranya sebagai berikut.

1. Bagi pengguna bahasa prokem, selain menggunakan bahasa prokem untuk berkomunikasi, hendaknya tetap dapat menjaga kelestarian bahasa induk, dalam hal ini bahasa Jawa Banyumasan. Hal ini dimaksudkan agar bahasa induk tetap lestari dan tidak tergeser oleh bahasa-bahasa lain.
2. Bagi pemerhati bahasa, hendaknya penelitian ini dapat menjadi acuan untuk penelitian lanjutan dengan meneliti bahasa prokem dengan sudut pandang dan objek yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Erni. 2001. Prokem Language in Petera Christian University. *Skripsi*. Surabaya: Universitas Putera Surabaya.
- Gunarsa, Singgh D. 1989. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Ismiyati. 2011. "Bahasa Prokem di Kalangan Remaja Kotagede". Yogyakarta: *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kridalaksana, H. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mashhady, Habibollah. 2013. "Slang Translation: A Comparative Study of J. D. Salinger's - The Catcher in the Rye". *Journal of Language Teaching and Research*, Vol. 4, No. 5, September 2013. Iran: Universitas of Zabol
- Mastuti, Indari. 2008. *Bahasa Baku vs Bahasa Gaul*. Jakarta: Buku Kita
- Mojela, V.M. 2002. "The Cause of Urban Slang and its Effect on the Development of the Northern Sotho Lexicon." *Journal of Lexikos 12 (AFRILEX-reeks/series 12: 2002)*. Desember 2002. South Africa: University of the North.
- Mushlich, Mansur. 2010. *Garis-Garis Besar Tatabahasa Baku Bahasa Indonesia*. Bandung: Refika Aditama
- Mutonya, Mungai. 2007. "Redefining Nairobi's Streets: A Study of Slang, Marginalization, and Identity". *Journal of Global Initiatives 2(2) (2007)*. pp. 169-185. Februari 2007.
- Nababan, P.W.J. 1999. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia
- Noviani. 2004. *Slang dalam Interaksi Sosial Anak Jalanan Kota Semarang*. Semarang: Binus University Learning Community
- Nkamigbo, dan Eme. 2011. "Igbo Slang in Otu-Onitsha: Towards Enriching the Igbo". *An International Multidisciplinary Journal, Ethiopia Vol. 5 (6), Serial No. 23*. November 2011. Nigeria: Azikiwe University.
- Nurhasanah, Nina. 2014. "Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Bahasa Indonesia". *jurnal Forum Ilmiah Vol 11 Nomer 1*. Januari 2014. Jakarta: Universitas Esa Unggul

- Nyoman, Riasa. 2006. *Pengantar Linguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pal, Saha. 2013. "Detection of Slang Words in e-Data using semi-Supervised Learning". *International Journal of Artificial Intelligence & Applications (IJAI)*, Vol. 4, No. 5. September 2013. India: Jadavpur University.
- Rahardja, dan Loir. 1988. *Kamus Bahasa Prokem: Edisi yang diperbaharui*. Jakarta: Graffiti
- Sudaryanto. 1990. *Menguak Fungsi Hakiki Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press
- Suwito. 1991. *Pengantar Awal Sociolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Off Set Solo.
- Septaria. 2009. "Penggunaan Bahasa Prokem dalam Komunikasi Bahasa Jawa SMP Negeri 1 Purbalingga". *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sumarsono. 2008. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Sabda dan Pustaka Pelajar.
- Setyawan, Aditya. 2010. "Bahasa Prokem Remaja Perumahan Korpri Klipang". *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Teodhora. 2013. "Studi Tentang Ragam Bahasa Gaul Di Media Elektronika Radio Pada Penyiar Memora-Fm Manado". *Journal "Acta Diurna" Vol. Ii No. I. Th 2013*. Manado: Universitas Sam Ratulangi
- Wedhawati, dkk. 2006. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir: Edisi Revisi*. Yogyakarta: Kanisius